

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR DAN SOSIAL SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

Khulatul Lutfiah

IAIN Salatiga

klutfiah@yahoo.co.id

DOI: 10.18326/attarbiyah.v26.309-337

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik komparatif. Desain penelitian berbentuk quasi eksperimen dengan melibatkan dua kelompok subyek penelitian yakni kelas kontrol dan kelas eksperimen. Tujuan yang ingin dicapai adalah mengetahui implementasi model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPS, mengetahui keterampilan berpikir siswa, keterampilan sosial siswa dan pengaruh implementasi model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPS terhadap peningkatan keterampilan berpikir dan sosial siswa. Berdasarkan analisis data dan pembahasannya maka diperoleh hasil bahwa: penerapan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPS mengalami peningkatan sebesar 29% ke dalam kategori tinggi atau sangat baik; keterampilan berpikir siswa dan keterampilan sosial siswa sebelum diberi perlakuan dengan model pembelajaran inkuiri tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, akan tetapi setelah diberi perlakuan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol; implementasi model pembelajaran inkuiri memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir siswa sebesar 28% dan keterampilan sosial siswa meningkat sebesar 29%.

This research is a quantitative research using comparative technique. The study design was in the form of quasi experiment involving two groups of research subjects namely control class and experimental class. The objectives to be achieved are to know the implementation of inquiry learning model in IPS subjects, to know the students 'thinking skill, the social skill of the students and the influence of the

implementation of the inquiry learning model in the social studies subjects to the improvement of students' thinking and social skills. Based on data analysis and discussion it is obtained that: the application of inquiry learning model in subjects of IPS has increased by 29% into the category of high or very good; students' thinking skills and social skills before being treated with inquiry model did not show any significant difference, but after being treated there was a significant difference between the experimental class and the control class; the implementation of the inquiry learning model contributed positively to the improvement of students' thinking skills by 28% and the students' social skills increased by 29%.

Kata kunci: *model pembelajaran inkuiri, keterampilan berpikir, keterampilan sosial.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam suatu bangsa menempati posisi yang penting untuk memberikan bekal kepada generasi-generasi bangsanya untuk bertahan hidup dalam lingkungan sosialnya yang senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut dapat dilihat baik dalam konteks keruangan maupun konteks waktu. Berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat harus dapat ditangkap oleh lembaga pendidikan.

Dalam konteks yang luas perubahan yang terjadi melahirkan globalisasi. Dalam globalisasi terjadi pula interaksi yang serba cepat melewati batas-batas keruangan dan waktu. Hubungan antar individu maupun kelompok dalam globalisasi ini melahirkan suatu pola hubungan yang kompetitif dan saling mempengaruhi. Hal yang harus dihindari dari pola hubungan seperti ini adalah adanya hubungan yang bersifat eksploitatif dan hegemoni kelompok yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan keadilan. Selain itu, harus pula dihindari adanya

ketercerabutan nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang berdampak pada hilangnya identitas atau jati diri dari masyarakat tersebut.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Adapun fungsi dari mata pelajaran IPS adalah mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan siswa untuk dapat menelaah kehidupan sosial yang dihadapi sehari-hari serta menumbuhkan kepribadian warga Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai (Dokumen Permendiknas RI nomor 22 tahun 2006, 125).

Muriel Crosby menyatakan bahwa IPS diidentifikasi sebagai studi yang memperhatikan pada bagaimana orang membangun kehidupan yang lebih baik bagi dirinya dan anggota keluarganya, bagaimana orang memecahkan masalah, bagaimana orang hidup bersama, bagaimana orang mengubah dan diubah oleh lingkungannya (S. Kenworthy: 1981,7). IPS menggambarkan interaksi individu atau kelompok dalam masyarakat baik dalam lingkungan fisik maupun sosial. Interaksi individu dalam ruang lingkup lingkungan mulai dari yang terkecil misalkan keluarga, tetangga, rukun tetangga atau rukun warga, desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten, provinsi, negara dan dunia.

Bruce Joyce mengemukakan tiga karakteristik utama IPS sebagaimana yang tercantum dalam dokumen NCSS yaitu: (a) pendidikan

kewarganegaraan; (b) pendidikan intelektual; dan (c) pendidikan kemanusiaan. Dalam prakteknya pembelajaran IPS menuntut guru untuk membekali para siswanya dengan ketiga karakteristik di atas bukan hanya sekedar konsep-konsep belaka melainkan bagaimana supaya mereka dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dimana mereka merupakan warga negara yang memiliki tanggung jawab moral, mempunyai hak dan kewajiban, mempunyai kedudukan yang sama di depan hukum untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuan dan statusnya (NCSS:1994).

Berdasarkan analisis konseptual dan kondisi riil pendidikan IPS, ternyata dalam praktek pembelajaran di lapangan masih ditemukan permasalahan dan kelemahan. Badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum depdiknas tahun 2007 menemukan 9 permasalahan yang menjadi sebab pembelajaran IPS belum sesuai yang diharapkan sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum (Depdiknas, 2007). 9 permasalahan itu diantaranya adalah faktor guru. Guru merupakan salah satu pemegang peranan yang sangat penting dalam rangka mewujudkan iklim pembelajaran yang kondusif. Guru menjadi ujung tombak bagi keberhasilan proses pembelajaran apalagi ditingkat pendidikan dasar dimana guru tidak mungkin lagi dapat digantikan oleh perangkat lain. Sebab, pada tingkat pendidikan dasar siswa masih dalam usia yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat merancang model

pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan potensi siswa demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Model pembelajaran yang telah dirancang oleh guru dimaksudkan sebagai upaya mempengaruhi perubahan yang baik dalam perilaku siswa. Salah satu batasan model mengajar yang dikatakan SS Chauhan ialah: *“model of teaching can be defined as an instructional design which describe the prcess of specifying and producing particular environmental situations which cause the students to interact in such a way that aspecific change in their behavior* (Wahab: 2008, 52). Dengan memperhatikan batasan ini maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah perencanaan pembelajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh dari awal sampai akhir agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan.

Model pembelajaran memuat didalamnya strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Pendekatan merupakan sudut pandang terhadap pembelajaran kemudian dijabarkan dalam strategi yang masih bersifat konseptual untuk diimplementasikan dalam sebuah metode dan teknik pembelajaran sehingga menjadi satu kesatuan utuh tercermin dalam sebuah model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran adalah model inkuiri. Model ini memfokuskan pada pengembangan kemampuan siswa dalam berpikir reflektif kritis dan kreatif. Inkuiri adalah salah satu pendekatan modern yang dapat dipakai untuk semua jenjang pendidikan. Pelaksanaan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajran IPS dirasionalisasi pada pandangan dasar bahwa dalam model pembelajaran

tersebut siswa didorong untuk mendapatkan informasi melalui kegiatan mandiri dan guru berperan sebagai fasilitator. Savage dan Amstrong mengemukakan bahwa model pembelajaran inkuiri dipandang sangat sesuai dengan karakteristik materi IPS yang bertujuan untuk mengembangkan tanggung jawab individu dalam kemampuan berpartisipasi aktif sebagai anggota masyarakat maupun individu (Amstrong: 1996, 25).

Implementasi model pembelajaran inkuiri menuntut kreatifitas guru dalam membuat pertanyaan, menggali dan mengembangkan daya pikir siswa menurut pengalaman dan pengetahuan mereka untuk menjadi siswa yang lebih aktif, kreatif dan mengembangkan daya pikir selama proses pembelajaran serta menumbuhkan aspek keterampilan sosial mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini dapat dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Irma Rusdiani bahwa penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (Rusdiani, 2006:105).

Model pembelajaran inkuiri bagi guru MI Negeri Krincing Magelang sudah tidak asing lagi bahkan sebagian guru sudah pernah mengikuti pelatihan tentang model ini dan telah mempraktekkannya namun masih terbatas pada mata pelajaran Eksak sedangkan untuk mata pelajaran IPS masih menerapkan model pembelajaran konvensional. Oleh sebab itu, peneliti memandang perlu untuk mengadakan penelitian dengan tema pengaruh implementasi model pembelajaran inkuiri pada

mata pelajaran IPS terhadap peningkatan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial siswa.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik komparatif. Data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan (M Arifin, 1995:106). Adapun metode yang digunakan adalah eksperimen. Penelitian eksperimen dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subyek yang diselidiki (Arikunto, 1990: 45). Desain yang dipilih berbentuk quasi eksperimen atau eksperimen semu bukan eksperimen murni karena untuk melaksanakan eksperimen secara murni variabel yang mungkin berpengaruh (variabel terikat) dan variabel yang mempengaruhi (variabel bebas) harus dapat dikontrol dengan ketat dan hanya bisa dilakukan dalam eksperimen laboratorium. Penelitian ini dilaksanakan bukan di laboratorium melainkan dalam kondisi kegiatan belajar mengajar sehari-hari sehingga tidak mungkin mengontrol semua variabel secara ketat. Sedangkan subyek penelitian ada dua yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan teknik sampling nonprobabilitas yakni *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah memilih satuan sampling berdasarkan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh satuan sampling yang memiliki karakteristik yang dikehendaki (Sugiyono, 2008: 82).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi dan angket/ kuesioner. Data yang terkumpul dikelola, diperiksa secara detail dan teliti (*editing*), diberikan kode (*coding*), penyekoran (*scoring*) dan *tabulating* atau proses penyusunan data ke dalam tabel. Teknik analisis data yang digunakan yaitu: (1) uji normalitas untuk mengetahui apakah penyebaran kedua populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan analisis chi-kuadrat (kai skuer); (2) uji homogenitas dua variasi untuk mengetahui apakah kedua populasi mempunyai variasi yang homogen atau heterogen; (3) test t digunakan untuk menentukan level probabilitas (level p) untuk menolak hipotesis nihil (H_0).

MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI

Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang bersumber pada model interaksi sosial dan pemrosesan informasi. Inkuiri berasal dari bahasa Inggris *inquiry* yang berarti pertanyaan, pemeriksaan, dan penyelidikan. Wina Sanjaya mengatakan bahwa model inkuiri sering dinamakan dengan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan (Sanjaya, 2009: 1996). Inkuiri merupakan tingkah laku yang terlibat dalam usaha manusia untuk menjelaskan secara rasional fenomena-fenomena yang memancing rasa ingin tahu (L Haury, 1993:18).

Dengan kata lain, *inquiry* berkaitan dengan aktifitas dan keterampilan aktif yang fokus pada pencarian pengetahuan atau pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu. Model pembelajaran ini

banyak dipengaruhi oleh aliran belajar kognitif (Bruce joyce, 1992:199) menurut aliran ini belajar pada hakekatnya adalah proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal menjadikan pengetahuan yang diperolehnya bermakna melalui keterampilan berpikir. Sund and Trowbridge (Mulyasa, 2008: 109) mengemukakan tiga macam model inkuiri:

Inkuiri terpimpin (guide inquiry). Peserta didik memperoleh pedoman sesuai yang dibutuhkan. Pedoman-pedoman tersebut biasanya berupa pertanyaan-pertanyaan yang membimbing. Guru memberikan bimbingan dan pengarahan yang cukup luas. Pada tahap awal bimbingan lebih banyak diberikan, dan sedikit demi sedikit dikurangi, sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Inkuiri bebas (free inquiry). Peserta didik melakukan penelitian sendiri seperti ilmuwan dan harus mampu merumuskan dan mengidentifikasi topik permasalahan yang akan diselidiki. Modelnya adalah *inquiry role approach* yang melibatkan peserta didik dalam kelompok tertentu dan masing-masing anggota memiliki tugas tertentu.

Modifikasi inkuiri bebas (modified free inquiry). Pada model ini guru memberikan permasalahan yang hendak dikaji dan kemudian peserta didik diminta untuk menyelesaikan permasalahannya melalui pengamatan, eksplorasi dan prosedur penelitian.

Selain model-model di atas Byron G. Massialas dan Benyamin Cox mengembangkan model inkuiri sosial yaitu dengan mengembangkan kemampuan siswa untuk memikirkan secara sungguh-sungguh dan terarah

serta merefleksikan hakekat sosial kehidupan khususnya kehidupan siswa sendiri dan arah kehidupan masyarakat dalam upaya memecahkan masalah-masalah sosial (Sanjaya, 2007). Dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri guru harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: berorientasi pada pengembangan intelektual, prinsip interaksi, prinsip bertanya, prinsip belajar untuk berpikir, prinsip keterbukaan. Adapun Langkah-langkah pembelajaran inkuiri yang telah diterapkan oleh guru meliputi:

Pertama, orientasi ditunjukkan dengan pelaksanaan sebagai berikut: menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang hendak dicapai dan menetapkan langkah-langkah pembelajaran sebelum pelajaran dimulai. Tujuannya adalah untuk mengkondisikan siswa supaya siap melaksanakan pembelajaran dengan model inkuiri dan selalu mengajak dan merangsang siswa untuk berpikir memecahkan masalah yang berhubungan dengan pokok bahasan yang akan dipelajari.

Kedua, merumuskan masalah yang ditunjukkan dengan aktifitas memberikan sejumlah pertanyaan atau persoalan yang mengantarkan siswa pada topik permasalahan. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dalam tahap ini guru mengawali dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada siswa dengan membatasi pada topik jual beli di lingkungan rumah dan lingkungan sekolah.

Ketiga, merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Langkah ini ditunjukkan

dengan pelaksanaan aktifitas merangsang siswa untuk menebak atau menduga jawaban dari rumusan permasalahan yang telah dibuat. Supaya lebih fokus terhadap permasalahan guru membagikan lembar aktifitas siswa kepada masing-masing kelompok. Lembar aktifitas siswa berisi sejumlah pertanyaan yang nantinya harus dijawab oleh tiap kelompok.

Keempat, mengumpulkan data yang berfungsi untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Pelaksanaan langkah ini dapat ditunjukkan dengan menyiapkan sejumlah informasi atau data-data yang bisa diperoleh siswa kaitannya dengan kegiatan jual beli dan memberi tugas kepada siswa untuk menggali data sebanyak-banyaknya baik melalui pengamatan langsung maupun tidak langsung.

Kelima, menguji hipotesis yang ditunjukkan dengan pelaksanaan sebagai berikut: membimbing siswa berdiskusi kelompok berdasarkan data yang telah diperoleh untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Kegiatan kelompok ini semakin mengasah keterampilan berpikir dan sosial siswa. Masing-masing kelompok berdiskusi sesuai lembar aktifitas siswa yang telah dibagikan kepada mereka.

Keenam, merumuskan kesimpulan yang ditunjukkan dengan aktifitas sebagai berikut: semua kelompok setelah selesai presentasi guru membuat tulisan di papan tulis pokok-pokok materi pada hari itu yaitu tentang pasar tradisional dan pasar modern serta permasalahannya yang ada di pasar. Perwakilan kelompok menuliskan hasil kerja kelompok pada papan tulis sesuai materi yang telah di tulis oleh guru. Dari semua jawaban, bersama-sama guru membuat kesimpulan.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan guru di atas maka model inkuiri tepat digunakan sebagai pengembangan intelektual anak. Dimana perkembangan mental intelektual seseorang itu menurut Piaget dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu *maturation*, *psysical experience*, *sosial experience*, dan *equilibration* (Sanjaya, 198).

Maturation atau kematangan adalah proses perubahan fisiologis dan anatomi, yaitu proses pertumbuhan fisik. Jika siswa secara fisik tumbuh dan berkembang dengan baik tentu perkembangan intelektualnya juga akan berkembang baik sesuai tingkat kematangannya dalam hal ini ditunjukkan dengan pemilihan siswa kelas III sebagai subyek penelitian. *Psysical experience* adalah berupa tindakan-tindakan nyata yang dilakukan individu terhadap benda-benda yang ada di lingkungan sekitarnya. Dari pengalaman-pengalaman inilah akan membentuk gagasan-gagasan atau ide-ide. Dalam penerapan model pembelajaran inkuiri hal ini ditunjukkan pada kegiatan penggalan data.

Social experience merupakan aktifitas dalam berhubungan dengan orang lain melalui pengalaman sosial siswa dapat terbantu untuk mnegembangkan intelektual mereka dalam hal meningkatkan komunikasi dan partisipsai sosial. Dalam hal ini tampak pada kegiatan diskusi kelompok. *Equilibration* adalah proses penyesuaian antara pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru yang ditemukannya. Dalam hal ini proses *equilibration* tampak dalam kegiatan perumusan hipotesis, hingga perumusan kesimpulan.

Penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pelajaran IPS

Berdasarkan paparan data yang telah dianalisis maka didapat kesimpulan bahwa sebelum penerapan pembelajaran inkuiri diterapkan guru di kelas eksperimen diperoleh hasil sebanyak 52% penerapan model pembelajaran inkuiri berada dalam kategori sedang. Dan terdapat 48% dalam kategori tinggi. Hal ini dapat diartikan sebanyak separo lebih dari responden yang menjawab mengasumsikan bahwa pelaksanaan model pembelajaran selama ini termasuk dalam kategori sedang atau baik dan sisanya dalam kategori sangat baik.

Sedangkan setelah model pembelajaran inkuiri diterapkan pada pertemuan II dan III diperoleh hasil 23% untuk kategori sedang dan 77% termasuk dalam kategori tinggi artinya setelah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran inkuiri maka keberhasilan tindakan pembelajaran inkuiri meningkat sebanyak 25% menjadi kategori sangat baik.

KETERAMPILAN BERPIKIR SISWA

Pengertian keterampilan berpikir

Berpikir sebagai kata kerja menunjukkan adanya suatu proses. Berpikir adalah kegiatan mental yang bertujuan yaitu suatu proses mental dimana seseorang berinteraksi dengan data dan informasi untuk memperoleh pengetahuan. Berpikir memerlukan sejumlah simbol-simbol kata, konsep, angka-angka yang menggambarkan suatu benda dan peristiwa karena berpikir merupakan penggabungan struktur dan proses terkait dengan

persepsi, memori, pembentukan ide-ide, penggunaan bahasa dan simbol-simbol dimana merupakan kognitif dasar yang mendasari kemampuan untuk berpikir, untuk belajar dan memecahkan masalah (Wahab: 56).

Kemampuan berpikir tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan terjadi dalam konteks sosial yang dipengaruhi serta dibentuk oleh budaya dan lingkungan dimana siswa belajar. Pengajaran keterampilan berpikir kepada siswa menekankan bahwa ketika siswa menggunakan kemampuan berpikir mereka memusatkan perhatian pada mengetahui bagaimana caranya untuk belajar (*knowing how to learn*) dan apa saja yang akan mereka pelajari (*knowing what to learn*).

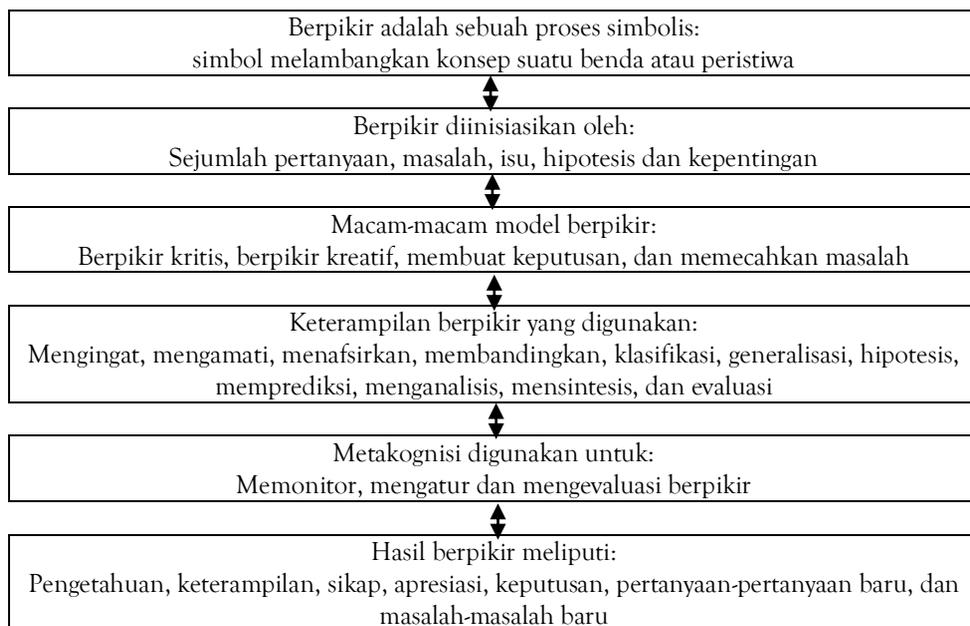
Salah satu cara sederhana dan termudah untuk mengembangkan keterampilan berpikir anak adalah dengan mengajukan pertanyaan yang tepat dan benar. Ketika para pendidik maupun orangtua belajar memberikan pertanyaan dengan benar, yang merangsang proses berpikir anak, maka belajar akan menjadi menyenangkan bagi anak-anak dari segala usia.

Menurut Saidiman, bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang dikenali. Respon yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. jadi, bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berfikir (B. Uno, 2008: 170). Secara rinci keterampilan bertanya bertujuan untuk: (1) merangsang kemampuan berpikir siswa; (2) membantu siswa belajar; (3) mengarahkan siswa pada tingkat interaksi belajar mandiri; (4) meningkatkan kemampuan berpikir siswa dari

kemampuan berpikir tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi; (5) membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

Bentuk-bentuk keterampilan berpikir

Pertanyaan yang diajukan kepada siswa dalam rangka mengembangkan keterampilan berpikir harus memperhatikan penguasaan terhadap bagian-bagian yang lebih khusus dari keterampilan berpikir serta melatihnya di dalam kelas. Guru dituntut untuk mengetahui alur dari kegiatan berpikir yang meliputi model berpikir apa yang akan dikembangkan, keterampilan berpikir apa yang diperlukan, dan apa hasil dari kegiatan berpikir yang akan diperoleh siswa. Secara garis besar hal itu dijelaskan oleh John U. Michaelis dalam bagan berikut:



Bagan: Alur kegiatan berpikir

Adapun macam-macam keterampilan berpikir dapat dijelaskan sebagai berikut:

Berpikir kritis

Secara etimologis berpikir kritis berasal dari kata *krinein* yang berarti menaksir nilai sesuatu. Berpikir kritis merupakan istilah yang digunakan untuk suatu aktifitas reflektif untuk mencapai tujuan yang memuat keyakinan dan perilaku rasional. Tujuan berpikir kritis adalah untuk menilai suatu pemikiran, menaksir nilai juga untuk mengevaluasi pelaksanaan atau praktek dari suatu pemikiran dan nilai tersebut (Sapriya, 2008: 115). Jhonson menyimpulkan bahwa ada tiga substansi penting yang mendasari berpikir kritis yaitu: pertama, berpikir kritis memerlukan sejumlah kemampuan kognitif, kedua, berpikir kritis memerlukan sejumlah pengetahuan; ketiga berpikir kritis mencakup dimensi afektif yang semuanya menjelaskan dan menekankan secara berbeda-beda (H Jhson, 1992: 38).

Berpikir kreatif

Model berpikir ini menekankan pada originalitas, pikiran yang berbeda-beda, tanggap dan produktif terhadap ide-ide baru. Seorang guru bisa mengajarkan berpikir kreatif di kelas dengan cara memotivasi siswa dan memberikan masukan cara yang baru dalam melaksanakan sesuatu, mendesain aktifitas belajar mengajar, mengorganisir informasi yang ada di dalam peta dan bagan dengan cara baru, mengekspresikan pikiran dan operasi ke dalam bahasa tulisan, lisan ataupun ke dalam musik dan aktifitas lainnya. Berpikir kreatif dimulai dengan membangun latar

belakang makan, pandangan, perasaan, dan istilah serta ungkapan yang ekspresif. Pada tahap selanjutnya dengan mengetahui iluminasi, siswa dapat menemukan pengetahuan baru, persahabatan dan cara baru dalam mengekspresikannya. Siswa dapat mengekspresikan semua itu ke dalam bentuk lukisan, skenario drama, menulis kreatif ataupun bentuk lain.

Berpikir untuk membuat keputusan

Pengambilan keputusan melibatkan otak untuk mengidentifikasi suatu objek dan alternatif cara memperolehnya dengan mempertimbangkan prosedur serta opsi-opsi yang ada dalam permasalahan yang sedang dihadapi. Pengambilan keputusan yang efektif meliputi beberapa langkah atau tingkatan, yaitu: *pertama*, isu atau masalah telah diidentifikasi; *kedua*, tujuan dan cara memperolehnya juga diidentifikasi serta nilai-nilai yang berkaitan juga diklarifikasi, *ketiga*, konsekuensi dari masing-masing cara diidentifikasi, dicapai, dan dirangking sesuai dengan tingkatan nilainya; *keempat*, cara yang paling baik dipilih, tindakan selanjutnya dihubungkan dan seluruh proses pengambilan keputusan tercapai.

Berpikir untuk memecahkan masalah

Proses berpikir ini melibatkan studi rasional dan objektif tentang sejumlah pertanyaan, isu, dan permasalahan yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Implementasinya dengan cara investigasi tentang kehidupan keluarga, masyarakat, dilihat dari segi manapun untuk mempelajari isu-isu terkini dan masalah global. Kata kunci dari pemecahan masalah adalah memahami, menjelaskan, dan memprediksi tingkah laku manusia. Dalam hal ini berpikir kreatif dan kritis sangat membantu dalam penentuan

investigasi. Investigasi dimulai dengan mendefinisikan masalah dan menyusun pertanyaan atau hipotesis sebagai panduan belajar. Kemudian mempelajari prosedur dan proses informasi yang telah diidentifikasi. Selanjutnya sumber data diperoleh dan informasi dikumpulkan, ditafsirkan, dan diorganisasikan untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis. Terakhir kesimpulan dibuat dan dibutuhkan untuk studi lanjutan. Dalam hal ini siswa perlu dilatih supaya bersikap obyektif dan dalam pengambilan keputusan harus berdasarkan bukti-bukti yang telah dikumpulkan.

Tingkatan berpikir manusia secara umum dibagi menjadi enam kategori menurut Bloom, yang terkenal dengan taxonomi Bloom sebagai berikut (R. Krathwohl, 1956: 66):

Pengetahuan (Knowledge)

Pengetahuan melibatkan keterampilan berpikir mengingat atau menghafal yaitu mendapatkan kembali informasi bersangkutan dengan mengenali kembali unsur-unsur yang berhubungan dengan suatu topik. Pertanyaan yang diajukan biasanya memakai kata-kata dan ungkapan seperti: berapa banyak, kapan, dimana, siapa, dan mendefinisikan.

Pemahaman (Comprehension)

Pemahaman artinya mengkonstruksi makna dari suatu bahan informasi baik lisan maupun tulisan. Kategori ini melibatkan keterampilan berpikir sebagai berikut: interpretasi, komparasi, klasifikasi, menarik kesimpulan, dan memprediksi. Pertanyaan yang diajukan biasanya menggunakan kata-

kata seperti: menggambarkan, memperkirakan, memprediksi, mengidentifikasi, membedakan dan menjelaskan.

Aplikasi (Application)

Aplikasi melibatkan penerapan informasi yang dipelajari sebelumnya untuk memecahkan suatu masalah. Kategori ini biasanya menggunakan kata-kata atau ungkapan seperti: menunjukkan, berlaku, ilustrasi, memecahkan, memeriksa, mengelompokkan, percobaan untuk mendorong siswa menerapkan pengetahuan pada situasi yang baru dan asing.

Analisis (Analysis)

Analisis adalah menjabarkan suatu konsep. Menganalisa berarti mengidentifikasi bagian, unsur-unsur, hubungan, atau prinsip-prinsip yang ada dalam bacaan, materi, peta, audio visual dan sumber lainnya. Analisis dimaksudkan untuk memahami struktur dari sebuah informasi. Kata kunci dari analisis antara lain menganalisa, menjelaskan mencari perbedaan, membandingkan, memisahkan, mengklasifikasi dan mengatur.

Sintesis (Synthesis)

Sintesis yaitu menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh. Sintesis ini melibatkan penerapan pengetahuan dan keterampilan untuk menggabungkan elemen-elemen menjadi suatu pola yang tidak jelas sebelumnya. Kategori ini menyertakan suatu bagian secara keseluruhan dalam makna yang utuh, menciptakan produk baru, dan membentuk struktur seputar konsep, tema dan unsur lain. Pertanyaan yang diajukan biasanya menggunakan ungkapan: menggabungkan, mengatur ulang,

mengganti, membuat desain, menemukan untuk mendorong siswa menggabungkan elemen menjadi suatu pola baru.

Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi merupakan pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, ide, gagasan, kriteria dll tanpa jawaban benar atau salah (Sujana, 2005:23). Proses evaluasi adalah membuat keputusan terhadap manfaat dan kemudahan sebuah aktifitas atau objek yang dipilih. Kata-kata yang digunakan seperti: menilai, memutuskan, mengukur, memilih, menjelaskan, menyimpulkan, merigkas untuk mendorong siswa membuat penilaian berdasarkan tingkatan ini.

Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap keterampilan berpikir

Keterampilan berpikir siswa sebelum diberi perlakuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan artinya kedua kelas berkemampuan sama. Hal ini berdasarkan hasil pengujian statistik dengan menggunakan uji-t terhadap nilai rata-rata pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan dan dibuktikan dengan melihat t_{hitung} ternyata lebih kecil dari t_{tabel} atau berada diwilayah penerimaan H_0 , sehingga hipotesis nihil yang menyatakan tidak ada perbedaan rata-rata skor antara kelas eksperimen dan kelas kontrol diterima sedangkan hipotesis alternatif yang menyatakan terdapat perbedaan rata-rata skor antara kelas eksperimen dan kelas kontrol ditolak.

Hal itu disebabkan karena model pembelajaran yang selama ini diterapkan tidak ada perbedaan. Model yang diterapkan guru selama ini banyak menggunakan model pembelajaran konvensional. Antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan yang tidak berbeda secara signifikan. Kemampuan masing-masing siswa hampir sama.

Sedangkan untuk mengetahui keterampilan berpikir siswa setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri pada kelas eksperimen dapat dilihat dari hasil pengujian statistik uji-t postes kelas eksperimen didapat nilai t_{hitung} sebesar 3,5906 dan t_{tabel} sebesar 2,0195 dengan uji dua pihak berarti $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan rata-rata skor antara kelas eksperimen dan kelas kontrol ditolak, sedangkan H_a yang menyatakan terdapat perbedaan rata-rata skor antara kelas eksperimen dan kelas kontrol diterima. Berdasarkan uji-t ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan akhir keterampilan berpikir siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan signifikan. Sehingga simpulannya bahwa penerapan model inkuiri dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Ada tidaknya pengaruh model inkuiri terhadap peningkatan keterampilan berpikir siswa secara jelas dapat diketahui dengan melihat hasil perbandingan antara pretes dan postes dari masing-masing kelas, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Setelah diuji beda dengan t-test didapat kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara kemampuan awal dan akhir keterampilan berpikir siswa kelas

eksperimen. Perbedaan itu dapat dilihat dengan adanya peningkatan kategorisasi keterampilan berpikir siswa. Sebelum diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri, kemampuan berpikir kelas eksperimen yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 67% dan kategori sedang sebanyak 33%. Sedangkan setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model inkuiri yang termasuk kategori tinggi naik menjadi 95% dan kategori sedang berurang menjadi 5% artinya setelah diberi perlakuan menggunakan model inkuiri terdapat peningkatan sebesar 28%.

Pada kelas kontrol didapat kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal dan akhir keterampilan berpikir siswa kelas kontrol. Bahkan jika dilihat dari hasil kategorisasi, kemampuan akhir keterampilan berpikir siswa kelas kontrol cenderung mengalami penurunan yakni sebesar 9%.

Peningkatan keterampilan berpikir siswa setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri ternyata sesuai dengan karakteristik model yang menekankan kepada aspek berpikir siswa. Berpikir dalam rangka memperoleh pengetahuan dan dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar siswa karena hasil dari berpikir nanti akan lebih lama bertahan dalam memori otak siswa yang nantinya menjadi bekal bagi kehidupan mereka kelak.

Hal di atas ada kaitannya dengan pendapat Confusius bahwa apa yang saya dengar, saya lupa; apa yang saya lihat, saya ingat; apa yang saya lakukan saya paham (Zarkasi, 2009: 49). adapun keterampilan berpikir

yang dikembangkan melalui penerapan model pembelajaran inkuiri adalah keterampilan –keterampilan berpikir yang digunakan untuk menghasilkan pengetahuan, keterampilan, sikap, apresiasi, keputusan, pertanyaan-pertanyaan baru, dan masalah-masalah baru. Keterampilan berpikir tersebut dicakup dalam enam tingkatan berpikir yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

KETERAMPILAN SOSIAL SISWA

Pengertian keterampilan sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup seorang diri. Ia membutuhkan bantuan orang lain dan lingkungan untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Keterampilan sosial terdiri dari kata “terampil” dan “sosial”. Kata sosial digunakan karena keterampilan sosial menyangkut proses interpersonal dan digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain. Adapun kata terampil digunakan dalam istilah keterampilan sosial sebab mengandung kemampuan membedakan respon yang tepat yang dibutuhkan dalam berinteraksi dengan orang lain (Suyono, 2007: 10).

Mappiare mengartikan keterampilan sosial sebagai kemampuan individu dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat dilingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhannya untuk dapat diterima oleh teman sebaya baik sejenis kelamin atau lawan jenis agar ia memperoleh rasa dibutuhkan dan rasa berharga (Mutadin, 2010). Lebih lanjut Mutadin menjelaskan bahwa keterampilan sosial tersebut harus mulai

dikembangkan sejak masih anak-anak, misalnya dengan memberikan waktu yang cukup buat anak-anak untuk bermain atau bercanda dengan teman sebayanya, memberikan tugas dan tanggung jawab sesuai perkembangan anak, dan sebagainya.

Keterampilan sosial dapat membawa anak untuk lebih berani menyatakan diri, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian kedalam hal-hal yang justru dapat merugikan diri sendiri dan orang lain (Kibtiyah: 2003). Menurut Ray Burke keterampilan sosial adalah kumpulan perilaku tertentu yang terhubung bersama-sama dalam urutan tertentu ketika keterampilan sosial digunakan dengan benar dan pada waktu yang tepat, mereka terbantu kita bergaul dengan orang lain dan membuat keputusan yang tepat dalam situasi sosial.

Bentuk-bentuk keterampilan sosial

Elksnin mengidentifikasi keterampilan sosial dalam beberapa ciri, antara lain: (1) perilaku interpersonal, yaitu perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial, contohnya kemampuan bekerjasama dan juga kepedulian terhadap lingkungan; (2) perilaku berhubungan dengan diri sendiri, yaitu perilaku seseorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, contohnya bertanggung jawab dan bersikap positif; (3) perilaku berhubungan dengan kesuksesan akademik, contohnya mengikuti aturan-aturan yang ada di kelas dan

melaksanakan tugas dengan baik; (4) peer acceptance (penerimaan teman sebaya); (5) keterampilan komunikasi, yaitu keterampilan yang diperlukan untuk menjalin hubungan sosial dengan baik (Kibtiyah:15).

Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap keterampilan sosial

Keterampilan sosial siswa dalam penelitian ini sebelum diberi perlakuan dengan model pembelajaran inkuiri antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan hal ini berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan dan diperoleh t_{hitung} sebesar $-0,7973$ dan t_{tabel} sebesar $2,0195$ atau $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dan berada di dalam wilayah penerimaan H_0 , sehingga H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan rata-rata skor antara kelas eksperimen dan kelas kontrol diterima sedangkan H_a yang menyatakan terdapat perbedaan rata-rata skor antara kelas eksperimen dan kelas kontrol ditolak.

Adapun setelah diberi perlakuan dengan model inkuiri diperoleh hasil t_{hitung} sebesar $2,3898$ dan t_{tabel} sebesar $2,0195$ atau $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau berada di luar wilayah penerimaan H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan rata-rata skor antara kelas eksperimen dan kelas kontrol ditolak, sedangkan H_a yang menyatakan terdapat perbedaan rata-rata skor antara kelas eksperimen dan kelas kontrol diterima. Berdasarkan uji-t ini dapat disimpulkan bahwa data postes keterampilan sosial kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan yang signifikan.

Pada keterampilan sosial sebelum dilaksanakan pembelajaran inkuiri kemampuan siswa sama dan rata-rata berkategori sedang. Hal ini

disebabkan karena proses belajar mengajar yang selama ini terjadi lebih banyak berorientasi kepada nilai-nilai angka kurang banyak menekankan aspek keterampilan sosial siswa. Alasan yang diberikan sebagian guru karena menurut mereka metode yang paling mudah dan tidak merepotkan adalah model konvensional. Siswa dituntut untuk menghafal sejumlah materi untuk menghadapi evaluasi yang akan diberikan sehingga aspek keterampilan ini sering terabaikan.

Setelah diberi perlakuan model pembelajaran inkuiri pada kelas eksperimen ternyata berdampak luar biasa pada siswa, ketika siswa diberi tugas diskusi secara berkelompok siswa menjadi lebih termotivasi dan antusias sehingga meningkatkan keterampilan sosial mereka. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan keterampilan sosial siswa yang sangat signifikan untuk kelas eksperimen. Sebelum diberi perlakuan sebanyak 71% dalam kategori tinggi dan 29% sisanya termasuk dalam kategori sedang. Setelah diberi perlakuan menggunakan pembelajaran inkuiri keterampilan sosial siswa naik menjadi 100% berkategori tinggi artinya terdapat peningkatan sebesar 29%. Sedangkan untuk kelas kontrol tidak ada perbedaan antara kemampuan awal dan kemampuan akhir bahkan mengalami penurunan sebesar 9%.

Selama penerapan model pembelajaran ini siswa diajak langsung mengamati dan mencari data ke lapangan hal ini membawa pengaruh tidak hanya mengasah keterampilan berpikir siswa saja akan tetapi juga dari aspek keterampilan sosial mereka. Jika pengalaman sosial didapatkan anak melalui pembelajaran yang diterapkan guru maka setidaknya siswa

akan mendapatkan kecakapan personal yaitu mencakup kecakapan memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*), dan juga kecakapan sosial (*social skill*) yang mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan berpartisipasi data bekerjasama (*collaboration skill*).

Analisis di atas juga sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya bahwa pembelajaran model inkuiri dapat membawa pengaruh atau keuntungan tidak hanya meningkatkan prestasi dari segi akademik tetapi juga keuntungan dari segi sosial di antaranya adalah: (a) siswa dapat mengungkapkan ide-ide dan gagasan dengan kata-kata mereka sendiri; (b) membantu siswa untuk peduli kepada orang lain dan menyadari akan keterbatasannya dan menerima kelebihan orang lain; (c) memberdayakan setiap siswa untuk bersikap tanggung jawab; (d) mengembangkan harga diri, terjalin hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain.

SIMPULAN

Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan guru tidak hanya pada mata pelajaran eksak saja akan tetapi juga cocok untuk mata pelajaran IPS. Model pembelajaran inkuiri memberikan pengaruh yang positif bagi keterampilan berpikir dan keterampilan sosial siswa. Keunggulan model pembelajaran inkuiri adalah: model inkuiri menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang; dapat memberikan ruang kepada siswa

untuk belajar sesuai dengan gayanya masing-masing; dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Karena menekankan pada proses dan hasil pembelajaran maka guru dalam model pembelajaran inkuiri sebagai fasilitator dituntut untuk dapat memberikan fasilitas dan stimulus kepada siswa supaya siswa tidak hanya asyik dengan proses pembelajarannya akan tetapi tujuan pembelajaran yang ditetapkan juga tercapai. Penelitian ini hanya terbatas pada pengaruh model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial siswa, perlu dikaji lebih dalam dengan topik dan fokus serta setting yang lain untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dahlan M.D. (1990). *Model-Model Mengajar : Beberapa Alternatif Interaksi Belajar*. Bandung: Diponegoro.
- Joyce, Bruce and Marsha Weil. (1992). *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kibtiyah, M. (2003). “ Efektifitas Permainan Kooperatif dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak TK” Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- M. Arifin. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusdiani, Irma. (2006). “Penerapan Pendekatan Inkuiri untuk meningkatkan keterampilan Brpikir Kritis Siswa dalam Pemebelajaran IPS kelas IV SD Negeri Pangeotan II, Kecamatan

- Cikalong Wetan Kabupaten Bandung”. Tesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- S. Kenworthy, Leonard. (1981). *Social Studies For The Eighties*. Canada: John Willey & Sons.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Savage, Tom V and David G. Amstrong. (1996). *Effective Teaching in Social Studies*. New Jersey: Prentice Hall.
- Sugiyono. (2008). *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahab, Abdul Aziz. (2008). *Metode dan Model-model Mengajar IPS*. Bandung: Alfabeta.